BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mengatur segala sendi kehidupan penganutnya. Diantara lengkapnya ajaran agama Islam, wanita menjadi salah satu objek penting didalamnya. Terutama menyangkut busana. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih bebas dalam menentukan busana yang dikenakan karena perbedaanbatas aurat, dalam Islam, wanita diwajibkan untuk menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Allah berfirman dalam QS. An-Nur/24: 31.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

> Terjemahan: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka

> sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[1]

Begitu pula dengan hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan dari Aisyah RA. Sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

> Terjemahan: Dari Aisyah radliallahu 'anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asma`, sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini (beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya)." (HR. Abu Dawud No. 4104).[2]

Hadits diatas menjadi dasar ditetapkannya pakaian wajib bagi muslimah. Sekalipun hadits tersebut memberikan pengecualian bagi wajah dan telapak tangan, namun sebagian mereka menambahkan cadar dan kaos tangan hingga tidak ada yang terlihat sama sekali. Gaya busana semacam ini telah lama dianut oleh masyarakat Timur Tengah yang notabene menjadi pusat dari lahirnya ajaran Islam. Namun dewasa ini cadar dan kaos tangan juga dapat dengan mudah ditemui di Indonesia seiring semakin banyaknya muslimah yang mengenakan gaya busana tersebut. Perguruan tinggi agama Islam adalah salah satu tempat paling mudah untuk menemukan muslimah bercadar,misalnya di IAIN Kendari.

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma, 2009), h.353.

[2]Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) h. 826.

IAIN Kendari sebagai perguruan tinggi negeri dengan berlandaskan ruh agama Islam sangat aktif mengajarkan syariat Islam kepada mahasiswanya. Oleh karenanya, semangat keagamaan mahasiswa semakin hari semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari segi busana yang dikenakan oleh para mahasiswi. Semakin lama mereka mengenyam pendidikan di IAIN Kendari maka perlahan mereka akan meninggalkan gaya busana yang dianggap tidak mencerminkan identitas mereka sebagai muslimah seperti rok ketat dan jilbab yang tidak menutupi dada. Banyak dari mereka yang beralih gaya busana kepada jilbab yang lebih besar, bahkan cadar.

Hingga bulan mei 2019 tercatat ada 57 mahasiswi IAIN Kendari yang berkomitmen mengenakan cadar dalam setiap aktivitas, baik aktivitas akademik maupun non akademik. Penulis mengatakan mereka berkomitmen untuk bercadar karena mereka tidak pernah tampil diluar rumah tanpa cadar sama sekali. Jumlah ini belum termasuk mahasiswi yang buka-tutup cadar atau yang terkadang mengenakan cadar dan dalam kesempatan lain tampil tanpa cadar. Jumlah mahasiswi bercadar tersebut peneliti dapatkan melalui observasi langsung kepada para mahasiswi IAIN Kendari. Seiring berjalannya waktu, jumlah tersebut bisa bertambah maupun berkurang.

Perubahan gaya busana lambat laun mempengaruhi tingkah laku dan sikap para mahasiswi. Misalnya setelah bercadar mereka lebih membatasi komunikasi dengan laki-laki *ajnabi*(laki-laki yang haram melihat aurat wanita tersebut), menjadi lebih pendiam, dan banyak berdiam diri di kost atau rumah mereka dibandingkan harus keluar rumah untuk hal-hal yang dianggap tidak terlalu penting. Perubahan

perilaku ini tentunya tidak terlepas dari ruh cadar yang mereka kenakan yaitu menutupi sesuatu dari pandangan orang lain. Sejatinya busana merupakan salah satu bentuk presentasi diri atau suatu usaha agar orang lain memandang dirinya sesuai seperti apa yang ia kehendaki.

Presentasi diri atau sering juga disebut menejemen impressi *(impression management)* adalah sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/tim/kelompok.[3] Jadi presentasi diri adalah usaha membentuk kesan di mata orang lain tentang diri. Berikut ini salah satu ayat yang mengisyaratkan busana sebagai bentuk presentasi diri:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

> Terjemahan: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Ahzab ayat 59).[4]

Kalimat “yang demikian itu supaya mereka lebih dikenal” pada ayat diatas menunjukkan bahwa salah satu tujuan diperintahkannya jilbab adalah untuk

---

[3]Jandy. E. Luik, *Media sosial dan presentasi diri*. (Surabaya: UK Petra 2011). h. 8

[4]Departemen Agama RI, *op cit*.h. 426.

menunjukkan identitas kelompok. Hal inilah yang penulis maksudkan bahwa busana juga merupakan salah satu bentuk presentasi diri.

Presentasi diri berhubungan erat dengan kesehatan mental. Pribadi yang normal/bermental sehat adalah pribadi yang menampilkan tingkah laku yang adekuat dan bisa diterima masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai norma dan pola kelompok masyarakat sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan.[5]Presentasi diri dengan cara yang tidak sesuai dengan standar mental yang sehat menandakan ada masalah dalam dirinya. Pada sisi inilah peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam dibutuhkan. Para penyuluh diharapkan bisa membantu masyarakat untuk mengenali bentuk presentasi diri yang baik agar tidak keluar dari norma yang berlaku sehingga tidak menimbulkan permasalahan sosial. Kata "Islam" dalam kalimat Bimbingan dan Penyuluan Islam membuktikan bahwa bidang ini adalah yang paling tepat dalam meneliti bentuk presentasi diri mahasiswi bercadar di IAIN Kendari melalui media sosial karena sama-sama berlandaskan ruh keislaman.

Sekalipun perubahan perilaku mahasiswi bercadar sangat terlihat di dunia nyata setelah mereka hijrah, namun lain halnya di dunia maya atau media social. Presentasi diri sebagian dari mereka di media sosial cenderung bertolak belakang dengan dunia nyata.

Media sosial dengan berbagai fitur menarik yang semakin lama semakin beragam memungkinkan para penggunanya mengekspresikan diri dengan berbagai

---

[5]Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental*. (Semarang: CV Lestari Media Kreatif, 2012), h. 10.

cara seperti melalui foto *selfie*, video singkat, dll. Tujuan dari aktifitas ini tentunya bermacam-macam, misalnya untuk mengabadikan momen, menunjukkan suatu prestasi, dan lain sebagainya. Terlebih para mahasiswa, insan akademisi yang menguasai teknologi. Mahasiswi bercadar juga mengambil bagian dari kemajuan media pengekspresi diri ini. Banyak dari mereka yang mengunggah foto maupun video diri dengan berbagai gaya sekalipun tetap dengan cadar mereka. Misalnya mahasiswi program studiPendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) berinisial FYL pernah mengunggah foto di akun media sosialnya.[6]Sebagian dari mereka bahkan mengunggah foto bagian-bagian tubuh mereka ke akun media sosial. Seperti telapak tangan, kaki, dan lain-lain. Salah satunya adalah mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) berinisial CM yang mengunggah foto jari-jari tangannya.[7]

Masih banyak bentuk lain dari presentasi diri mahasiswi bercadar misalnya menyembunyikan identitas diri dan menggunakan nama samaran yang lebih islami. Salah satunya adalah mahasiswi program studi Ahwal Al-Syakhsiyah (AS) berinisial N yang mengenakan nama Perindu Cahaya Ilahi sebagai nama akun media sosialnya.[8]Selain itu, ada pula mahasiswi bercadar yang menggunakan akun media sosialnya untuk menyebarkan berbagai konten dakwah Seperti mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa Arab berinisial DE.[9]

---

[6]Https://web.facebook.com/fira.latorumo.

[7]Https://web.facebook.com/cahaya.muslimah.iqt. Diakses pada tanggal 16 september 2019.

[8]Https://web.facebook.com/perindu.illahi.562.

[9]Https://web.facebook.com/diansiputryakbarcityzen.cityzen.

Selain bentuk-bentuk presentasi diri mahasiswi bercadar yang sudah disebutkan masih banyak bentuk lain yang belum dibahas. Karena itulah penulis bermaksud meneliti hal ini dengan menyempitkan objek penelitian yaitu terbatas pada IAIN Kendari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana presentasi diri mahasiswi bercadar di IAIN Kendari melalui media sosial?
2. Apa motivasi mahasiswi bercadar di IAIN Kendari dalam menampilkan presentasi diri mereka melalui media sosial?
3. Bagaimana resistensi mahasiswi bercadar di IAIN Kendari terhadap komentar *netizen* di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui presentasi diri mahasiswi bercadar di IAIN Kendari melalui media sosial.
2. Mengetahui motivasi mahasiswi bercadar di IAIN Kendari dalam menampilkan presentasi diri mereka melalui media sosial.
3. Mengetahuiresistensi mahasiswi bercadar di IAIN Kendari terhadap komentar *netizen* di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat khusus, yaitu manfaat yang didapatkan oleh penulis agar dapat memahami presentasi diri mahasiswa bercadar di IAIN Kendari melalui media sosial sehingga menjadi suatu pembelajaran awal sebagai bekal bagi penulis saat akan menghadapi masyarakat yang lebih kompleks.
2. Manfaat umum, yaitu manfaat yang didapatkan oleh berbagai pihak, antara lain:
   a. Bagi IAIN Kendari, yaitu dapat menjadi salah satu acuan untuk memahami karakter mahasiswi bercadar di kampus tersebut.
   b. Bagi mahasiswi bercadar IAIN Kendari, yaitu sebagai tambahan wawasan mengenai presentasi diri mereka melalui media social yang kemungkinan tidak benar-benar mereka sadari. Manfaat lain yang didapatkan oleh mahasiswi bercadar di IAIN Kendari adalah mereka dapat berbagi tujuan aktifitas mereka di media sosial dan mengungkapkan seperti apa kesan yang mereka harapkan dari teman-teman maya mereka.
   c. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu peneliti yang tertarik pada tema yang sama dengan penelitian ini di masa mendatang. Hasil penelitian ini dapat menjadi satu acuan bagi penelitian yang mereka lakukan.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap makna judul penelitian ini, maka penulis memberikan batasan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Presentasi diri adalah usaha seseorang menampilkan dirinya untuk mendapatkan persepsi dari orang lain tentang dirinya sesuai dengan kehendaknya. Definisi presentasi diri lebih dalam akan dibahas pada bab II.
2. Mahasiswi bercadar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang tercatat sebagai mahasiswi IAIN Kendari yang aktif di media sosial dan mereka mengenakan cadar dalam menjalani aktifitas baik aktifitas akademik maupun non akademik. Dengan demikian, mahasiswi yang pernah menggunakan cadar namun seringkali juga tampil tanpa cadar tidak masuk dalam definisi mahasiswi bercadar dalam penelitian ini.
3. Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala jenis media yang diginakan oleh mahasiswi bercadar IAIN Kendari dan memiliki fitur membagikan foto, video, dan jenis postingan lainnya kepada teman maya sehingga teman tersebut dapat menyukai, mengomentari, atau kembali membagikannya ke teman yang lain. Media sosial tersebut diantaranya adalah *Facebook, Whatsapp, Tik Tok, Youtube, Instagram, Twitter,* dll.